

METODE PENDIDIKAN ISLAM MASA KINI DALAM KELUARGA PERSPEKTIF ABDULLAH NASHIH ULWAN

Agus Setiawan

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Samarinda

agus.rdat@gmail.com

Eko Kurniawanto

Widyagama Samarinda

eko.kurniawanto@gmail.com

Abstract

This study describes the method of Islamic education in the family according to Abdullah Nashih Ulwan and relevance to education today. Approach in this research is library research. Abdullah Nashih Ulwan is a scholar who is an expert on Islamic education, anyone who wants a tarbiyah book and a discussion of modern problems is certainly not familiar to him. Abdullah Nashih Ulwan was born in 1928 AD In the Qadhi Askar area located in Bandar Halb, Syria. He grew up in a family that cling to religion and attach importance to Islamic morality in the association and muamalat fellow human beings. Abdullah Nashih Ulwan based all his ideas and thoughts on the Qur'an and the hadith of the Prophet. Then illustrates his explanation of what the Prophet did, his companions and salafs who were as good as a Sunni and an activity within the Muslim Brotherhood's organization, almost did not take the reference of Western thinkers except under certain circumstances, the thought was influenced by the thought of jama 'Ah. Ikhwanul Muslimin, he is an activist in the organization. The result of this study of Islamic education in its implementation requires appropriate methods to deliver educational activities towards the desired goals. However good and perfect Islamic educational material will not mean anything, when it does not have the right method or way of transforming it. According to Abdullah Nashih Ulwan there are five methods, namely: education by example, education by habituation, education with wise counsel, education with attention and monitoring and education with appropriate rewards and punishments. Five methods of Islamic education in the family according to Abdullah Nashih Ulwan there is relevance to education today.

Keywords : method of Islamic education, family education, Abdullah Nashih Ulwan

1. Latar Belakang

Secara formal dan informal, pendidikan agama maupun pendidikan keagamaan telah diatur melalui peraturan dan perundang-undangan yang sudah cukup memadai. Namun, untuk pendidikan agama secara informal tentu sangat tergantung kepada keluarga masing-masing, terutama orang tua (keluarga). (Salim, 2013) Mengajarkan anak agar berbakti kepada orang tua masih sangat relevan dengan pendidikan anak kontemporer dengan cara mendoakan orang tua, menjaga silaturahmi, menghormati, dan mempergaulinya dengan baik, menaati (selamat tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip agama) dan menunaikan hak-hak orang tua, memperhatikan, dan menjaga keduanya. (Mubarak, 2014), Begitu pula proses integrasi pendidikan karakter ke dalam pelaksanaan pembelajaran masih menemui banyak kendala, salah satunya minimnya konsep yang terperinci tentang penerapan pendidikan karakter, khususnya integrasi dalam pelaksanaan pembelajaran. (Hajriana, 2016)

Proses pendidikan dapat terjadi dimana saja. Di alam sekitar, di sekolah, di keluarga dan masyarakat. Proses pendidikan di sekolah inilah yang banyak menyita perhatian orang, karena proses pendidikan di sekolah sudah tersistematis dengan kurikulum (materi pendidikan) yang telah tersistematisasikan, dengan aturan-aturan yang jelas, sehingga mudah dilaksanakan, asalkan ia lulusan jurusan pendidikan tidak terlalu untuk merealisasikan. Bagaimana dengan pendidikan di keluarga dan masyarakat? Belum banyak orang yang memperhatikan hal ini. Padahal kedua tempat pendidikan ini memiliki pengaruh yang besar dalam kehidupan masyarakat. Bagaimanapun bagusnya sekolah, keluarga masih tetap menjadi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak-anak. Keluarga juga merupakan peletak dasar pendidikan Islam dalam rangka mempersiapkan generasi yang memegang teguh pada agama Islam, yang berdasarkan al-Qur'an dan hadis serta ketetapan para sahabat nabi Muhammad saw (Ijma' Sahabat). (Mahmud, 2013)

Anak adalah generasi masa depan, Dipundak anaklah rancang bangun masa depan bangsa, negara dan agama (Islam), dibebankan. Sementara orangtua adalah generasi masa kini yang berperan besar dalam menyiapkan generasi masa depan. Peran besar ini menyangkut pula kegiatan mendidik, membina, mengarahkan, membesarkan, dan lain sebagainya. Untuk menumbuhkan karakter positif pada anak, orang tua perlu mengenalkan pada mereka tokoh-tokoh teladan atau pahlawan yang bisa mereka jadikan idola (Hamdun, 2016). Hal yang mesti disadari, keberadaan orangtua dan anak sebagai mata rantai yang saling berhubungan satu sam lain. Apa, bagaimana, kondisi generasi masa kini berimplikasi kausalitas dengan keadaan anak atau generasi muda sekarang dan yang akan datang.

Oleh sebab itu, kegiatan mendidik dan menyiapkan generasi muda bukan tugas dan peran gampang. Proses ini membutuhkan kesadaran, kesiapan, kesabaran, keuletan, keberanian dan istiqamah. Proses ini pula tidak dapat dikerjakan oleh orang per orang atau satu instansi saja, misalkan sekolah. Akan tetapi, membutuhkan kerja sama secara komprehensif dan menyeluruh. Keluarga, sekolah, masyarakat, pemerintah, dan media perlu bahu membahu bekerja sama secara kompak untuk mewujudkan cita-cita

bersama. Berbicara tentang pendidikan anak, dalam islam anak adalah titipan Allah yang harus dijagadan dididik dengan baik. (Fajarwati, 2014)

Kondisi tidak menguntungkan tersebut bukan membuat kita harus pesimis, justru merupakan tantangan buat kita semua, yakni mendidik dan menyiapkan generasi muda demi kemajuan dan keselamatan bagi bangsa, negara dan agama (Islam).

Keberhasilan pendidikan agama Islam akan memberikan kontribusi untuk mencapai tujuan pendidikan nasional dan Islam. Karenanya, pendidikan agama harus dilakukan secara integrasi dalam pendidikan nasional dan dilakukan secara terpadu di semua jalurnya, baik secara formal, nonformal maupun informal.

Keluarga merupakan kesatuan hidup bersama yang pertama kali dikenal oleh anak-anak, oleh karena itu keluarga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama kalinya mendapatkan bimbingan pendidikan agama Islam. (Idris, 1997) Selain itu keluarga juga disebut sebagai lingkungan pendidikan yang utama karena sebagian besar hidup anak berada dalam keluarga, pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah di dalam keluarga. (Idris, 1997) Keluarga yang baik adalah awal dari masyarakat yang sejahtera. Pendidikan akhlak dalam keluarga Islam merupakan hal yang sangat penting setelah pendidikan tauhid. (Noorthaibah, 2010)

Untuk menerapkan dan mendapatkan hasil yang maksimal dalam pendidikan Islam dalam keluarga maka dibutuhkan metode Islam. Pendidikan Islam secara fungsional adalah merupakan upaya manusia muslim merekayasa pembentukan insan kamil melalui penciptaan situasi interaksi edukatif yang kondusif. Dalam posisi demikian, pendidikan Islam adalah model rekayasa individual dan sosial yang paling efektif untuk menyiapkan dan menciptakan bentuk masyarakat ideal ke masa depan sejalan dengan perekayasaan masa depan umat, maka pendidikan Islam harus memiliki seperangkat isi atau bahan yang akan ditransformasi kepada peserta didik agar menjadi milik dan kepribadiannya sesuai dengan idealitas Islam. (Nizar, 2002)

Pendidikan Islam dalam pelaksanaannya membutuhkan metode yang tepat untuk mengantarkan kegiatan pendidikannya kearah tujuan yang dicita-citakan. Bagaimanapun baik dan sempurnanya materi pendidikan Islam tidak akan berarti apa-apa, manakala tidak memiliki metode atau cara yang tepat dalam mentransformasikannya kepada peserta didik. Ketidaktepatan dalam penerapan metode secara praktis akan menghambat proses belajar mengajar yang akan berakibat membuang waktu dan tenaga secara percuma. Karenanya, metode adalah syarat untuk efisiensinya aktifitas kependidikan Islam. (Iqbal, 2013)

Di abad pertengahan, banyak ilmuwan dan cendekiawan muslim yang telah menyusun metode yang sangat baik. Metode itu disusun agar anak didik dapat memahami dan menyerap ilmu pengetahuan yang diajarkan di madrasah-madrasah dengan mudah.

Sri Minarti menjelaskan pendapat An-Nahlawi, seorang pakar pendidikan Islam, bahwa metode pendidikan yang berdasarkan metode al-Qur'an dan Hadis yang dapat menyentuh perasaan, sebagai berikut: Pertama yaitu metode *hiwar* (percakapan) al-Qur'ani dan Nabawi (Minarti, 2013). Adalah percakapan silih berganti antara dua pihak

atau lebih mengenai suatu topik dan sengaja diarahkan pada satu tujuan yang dikehendaki oleh pendidik. Dalam percakapan itu, bahan pembicaraan tidak dibatasi, yang dapat di aplikasikan dalam berbagai bidang, seperti sains, filsafat, seni, dan agama. Kadang-kadang pembicaraan itu sampai pada satu kesimpulan, terkadang juga tidak ada kesimpulan karena salah satu pihak tidak puas terhadap pendapat pihak lain. Kedua yaitu metode kisah Qur’ani dan nabawi adalah penyajian bahan pembelajaran yang menampilkan cerita-cerita yang dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad SAW.

Kisah Qur’ani bukan semata-mata karya seni yang indah, tetapi juga cara mendidik umat agar beriman kepada-Nya. Dalam pendidikan Islam, kisah merupakan metode yang sangat penting karena dapat menyentuh hati manusia. Kisah menampilkan tokoh dalam konteks yang menyeluruh sehingga pembaca atau pendengar dapat ikut menghayati, seolah-olah ia sendiri yang menjadi tokohnya. Ketiga yaitu metode *amtsal* (perumpamaan) al-Qur'an adalah penyajian bahan pembelajaran dengan mengangkat perumpaan yang ada dalam al-Qur'an. Metode ini mempermudah peserta didik dalam memahami konsep yang abstrak. Ini terjadi karena perumpamaan itu mengambil benda yang kongkret, seperti kelemahan Tuhan mereka orang kafir yang diumpamakan dengan sarang laba-laba. Sarang itu lemah sekali, bahkan disentuh dengan lidipun dapat rusak.

Metode ini sama seperti yang disampaikan oleh Abdurrahman Saleh Abdullah. Metode ini mempunyai kelebihan karena dapat memberikan pemahaman konsep abstrak bagi peserta didik serta dapat memberi kesan mendalam. Selain itu, dapat pula membawa pemahaman rasional yang mudah dipahami, sekaligus dapat menumbuhkan daya motivasi untuk meningkatkan imajinasi yang baik dan meninggalkan imajinasi yang tercela. Keempat yaitu metode keteladanan (*uswatun hasanah*) adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Metode ini merupakan pedoman untuk bertindak dalam merealisasikan tujuan pendidikan baik secara institusional maupun nasional. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di Barat maupun di Timur.

Secara psikologi, anak didik memang senang meniru-tidak saja yang baik, tetapi juga yang tidak baik. Metode ini secara sederhana merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik-tidak hanya memberi di dalam kelas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu peserta didik tidak segan-segan meniru dan mencontohnya, seperti shalat berjamaah, kerja sosial, dan partisipasi kegiatan masyarakat. Kelima yaitu metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Artinya, peserta didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya, peserta didik dibiasakan untuk mengucapkan salam ketika masuk kelas. Pembiasaan ini juga dapat diartikan dengan pengulangan. Oleh sebab itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan peserta didik. Kelima yaitu metode *ibrah* dan *mau'izah*. Metode *ibrah* adalah penyajian bahan pembelajaran yang bertujuan melatih daya nalar pembelajar dalam menangkap makna terselubung dari suatu pernyataan atau kondisi psikis yang menyampaikan manusia kepada intisari sesuatu yang disaksikan. Sementara

itu, metode *mau'izah* adalah pemberian motivasi dengan menggunakan keuntungan dan kerugian dalam melakukan perbuatan. Dan keenam yaitu metode *targhib* dan *tarhib* adalah penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan hidup akhirat. *Targhib* berarti janji Allah terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai bujukan. Sementara itu, *tarhib* adalah penyajian bahan pembelajaran dalam konteks hukuman (ancaman Allah) akibat perbuatan dosa yang dilakukan. (Minarti, 2013)

Akan tetapi, dalam menggunakan metode pendidikan Islam yang harus diperhatikan adalah prinsip-prisipnya. Dari prinsip-prinsip tersebut mampu memberikan pengarahan dan petunjuk dalam pelaksanaan metode pendidikan, sehingga para pendidik mampu menerapkan metode yang efektif dan efisien sesuai dengan kebutuhannya. Prinsip-prinsip metode pendidikan Islam, yaitu sebagai berikut. Pertama mempermudah yaitu metode pendidikan yang digunakan oleh pendidik pada dasarnya memberikan kemudahan bagi peserta didik untuk menghayati sekaligus mengamalkan ilmu pengetahuan dan keterampilan. Selain itu, juga mengidentifikasi dirinya dengan nilai-nilai yang terdapat dalam ilmu pengetahuan dan keterampilan tersebut. Dengan demikian, metode yang digunakan harus mampu menjadikan peserta didik merasa mudah menguasai. Inilah barangkali yang perlu dipahami oleh pendidik yang tidak harus menggunakan metode yang muluk-muluk. Cukup dengan metode yang sederhana saja, asalkan sesuai dengan materi yang disampaikan. Disamping itu, pendidik hendaknya mampu menyampaikan dengan baik, sehingga mudah diserap, dipahami, dan dikuasai oleh peserta didik. Kedua berkesinambungan yaitu dijadikan sebagai salah satu prinsip karena pendidikan Islam merupakan proses yang berlangsung terus-menerus.

Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan kesinambungan pelaksanaan pemberian materi. Jangan hanya mengejar target kurikulum, pendidik menggunakan metode yang tidak efektif yang akan memberikan pengaruh yang negatif kepada para peserta didik, sehingga mereka merasa dibohongi. Metode pendidikan yang digunakan pendidik pada waktu sebelumnya merupakan landasan metode untuk saat ini, sementara metode saat ini merupakan landasan metode untuk waktu mendatang, demikian seterusnya. Dengan beraneka macam metode yang saling berkesinambungan tersebut, materi pendidikan dan pengajaran dapat berjalan dengan sistematis dan gamblang. Dan ketiga fleksibel dan dinamis yaitu metode pendidikan Islam harus fleksibel dan dinamis – tidak boleh monoton. Pendidikan hendaknya mampu memilih sejumlah alternatif yang ditawarkan oleh para pakar yang dianggap cocok dengan materi, kondisi peserta didik, sarana dan prasarana, serta kondisi lingkungan. Prinsip kedinamisan ini berkaitan erat dengan prinsip berkesinambungan, karena metode pendidikan Islam akan selalu dinamis dengan situasi yang ada. Dengan prinsip ini diharapkan akan muncul metode-metode yang relatif baru dari para pendidik Islam. Prinsip kelenturan dan kedinamisan ini memberikan peluang yang sangat luas bagi mereka untuk mengembangkan metode yang sudah ada, khususnya dalam menerapkan metode ilmu pengetahuan modern dan teknologi. Pendidikan Islam mampu berbicara luas dalam pembentukan manusia indonesia seutuhnya (manusia yang menguasai iptek dan berhati imtak/imam dan takwa). (Ramayulis, 2010)

Dengan demikian, metode pendidikan Islam harus digali, didayagunakan dan dikembangkan dengan mengacu pada asas-asas pendidikan Islam. Melalui aplikasi nilai-nilai Islam dalam proses penyampaian seluruh materi pendidikan Islam, diharapkan proses tersebut dapat diterima, dipahami, dihayati dan diyakini sehingga bisa memotivasi peserta untuk mengamalkannya dalam bentuk nyata. (Nizar, 2002) Hal inilah yang dilakukan Abdullah Nashih Ulwan dalam menerapkan materi dan metode pendidikan Islam dalam keluarga.

2. Kerangka Pikir

Pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertaqwa, berakhlaq mulia, mengamalkan ajaran Islam dari al-Qur'an dan Hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran latihan, serta penggunaan pengalaman.

Metode pendidikan Islam dalam penerapannya banyak menyangkut permasalahan individual atau social peserta didik dan sipendidik itu sendiri, sehingga dalam menggunakan metode seorang pendidik harus memperhatikan dasar-dasar umum metode pendidikan Islam. Sebab metode pendidikan itu hanyalah sarana atau jalan mencapai tujuan pendidikan, segala jalan yang harus ditempuh oleh seorang pendidik haruslah mengacu pada dasar-dasar metode pendidikan tersebut. metode adalah seperangkat cara, jalan dan teknik yang digunakan oleh pendidik dalam proses pembelajaran atau kompetensi tertentu yang dirumuskan dalam silabi mata pelajaran. (Ramayulis, 2010)

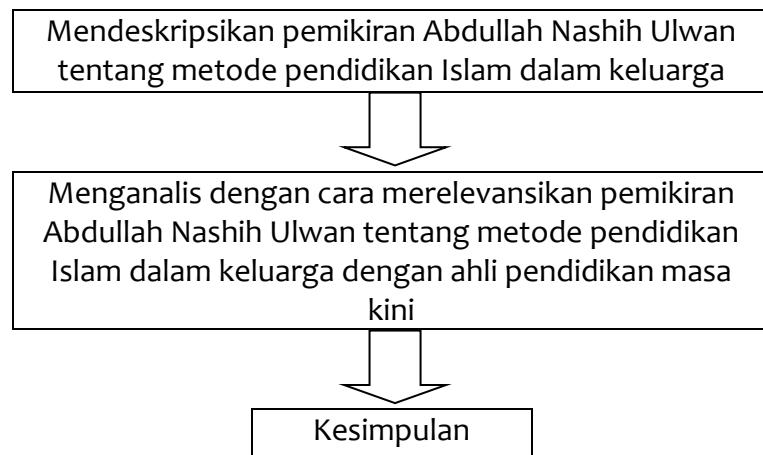
Dalam hal ini tidak bisa terlepas dari dasar agamis, biologis, psikologis dan sosiologis. (Ramayulis, 2010) Berikut dasar-dasar pendidikan. Pertama dasar Agama Islam yaitu pelaksanaan metode pendidikan Islam, dalam prakteknya berkaitan dengan kehidupan pendidik dan kehidupan masyarakat yang luas, yang memberikan dampak yang besar terhadap kepribadian peserta didik. Oleh karena itu, agama Islam merupakan salah satu dasar metode pendidikan dan pengajaran. Al-Qur'an dan hadis tidak bisa dilepaskan dari pelaksanaan metode pendidikan Islam. Dalam kedudukannya sebagai dasar ajaran Islam, maka dengan sendirinya, metode pendidikan Islam harus merujuk pada kedua sumber tersebut. Jadi metode pendidikan Islam berdasarkan pada sumber Islam yaitu al-Qur'an dan hadis, sehingga dalam pelaksanaannya metode tersebut disesuaikan dengan kebutuhan yang muncul secara efektif dan efisien yang dilandasi nilai-nilai al-Qur'an dan hadis. (Ramayulis, 2010) Kedua yaitu dasar biologis. Perkembangan biologis manusia, mempunyai pengaruh dalam perkembangan intelektualnya. Sehingga semakin lama perkembangan biologis seseorang, maka meningkat pula daya intelektualnya. (Arifin, 1994) Dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam pendidikan Islam, seorang pendidik harus memperlakukan perkembangan biologis peserta didik. (Daradzat, 1985) Perkembangan jasmani (biologis) seorang juga mempunyai pengaruh yang sangat kuat terhadap dirinya. (F.J, 1994) Ketiga yaitu dasar psikologis. Metode pendidikan Islam baru dapat diterapkan secara efektif, bila didasarkan pada perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik. Sebab perkembangan dan kondisi psikologis peserta didik memberikan pengaruh yang sangat besar terhadap internalisasi nilai dan transformasi

ilmu. (Ustman, Syaid Ahmad, Al-Tauomy al-Syaibany, 1979) Dalam kondisi jiwa yang labil (jiwa yang tidak normal), menyebabkan transformasi ilmu pengetahuan dan internalisasi nilai tidak akan berjalan sesuai dengan yang diharapkan. (Ramayulis, 2010) Dan keempat yaitu dasar sosiologis. Dasar penggunaan sebuah metode pendidikan Islam salah satunya adalah dasar sosiologis, baik dalam interaksi yang terjadi antara peserta didik, pendidik dengan peserta didik, pendidik dengan masyarakat, dan peserta didik dengan masyarakat serta pemerintah. Dengan dasar di atas, seorang pendidik dalam menginternalisasikan nilai yang sudah ada dalam masyarakat (*social value*) diharapkan dapat menggunakan metode pendidikan Islam agar proses pembelajaran tidak menyimpang jauh dari tujuan pendidikan Islam itu sendiri.

Keluarga adalah suatu ikatan laki-laki dengan perempuan berdasarkan hukum islam dan undang-undang perkawinan yang sah. Dalam keluarga inilah akan terjadi interaksi pendidikan yang pertama dan utama bagi anak sebagai pondasi dalam pendidikan selanjutnya. (Uhbiyati, 1997)

Adapun gambar skema kerangka pikir dalam penelitian ini adalah:

Tabel Kerangka Pikir



3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah library research. Pendekatan yang digunakan ialah pendekatan ilmu Pendidikan Islam. Data primer dalam penelitian ini adalah kitab karangan Abdullah Nashih Ulwan dengan judul *Tarbiyatul Aulad Fil Islam* yang diterjemahkan oleh Emiel Ahmad *Pendidikan Anak dalam Islam*. Sedangkan sumber data sekunder dalam penelitian ini berupa buku-buku lain yang relevan dengan pokok permasalahan. Metode pengumpulan data melalui metode dokumentasi, sedangkan analisa datanya menggunakan *content analysis*.

4. Hasil dan Pembahasan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan ada lima metode, yaitu: a) pendidikan dengan teladan b) pendidikan dengan pembiasaan c) pendidikan dengan nasihat yang bijak d)

pendidikan dengan perhatian dan pemantauan e) pendidikan dengan ganjaran dan hukuman yang layak.

4.1 Pendidikan dengan Teladan

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanannya dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu. (Ulwan, 2013)

Metode keteladanannya memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di Barat maupun di Timur. Secara psikologis, anak didik memang senang meniru, perbuatan baik ataupun tidak baik. (Minarti, 2013)

Pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanannya yang baik dan mulia kepada anak didik, karena disadari atau tidak si anak didik akan selalu melihat dan meniru perilaku, perbuatan dan ucapan sang pendidik dan orangtua. (Mahmud, 2013). Menurut Abdullah Nashih Ulwan, pendidikan dengan keteladanannya, yaitu teladan orangtua, teladan teman yang shaleh, teladan guru, dan teladan kakak adalah faktor terpenting dan paling berpengaruh dalam memperbaiki anak. (Ulwan, 2013) Atau membimbing anak.

Melihat teori-teori yang dikemukakan di atas, jadi metode keteladanannya merupakan cara memberikan contoh teladan yang baik, tidak hanya di rumah, di sekolah tapi juga dalam kehidupan sehari-hari, kapanpun dan dimanapun. Dengan begitu anak didik tidak akan segan-segan meniru, mencontohnya dan mempraktekkannya, baik hal akidah, ibadah, social, dan lain sebagainya.

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, teladan-teladan yang harus dimiliki dan diajarkan oleh si pendidik kepada anak didik seperti yang telah dicontohkan Rosulullah saw. Pertama yaitu memberikan keteladanannya dalam kejujuran. Sikap jujur bagaikan mahkota yang menghiasi kepala seorang guru (pendidik). Jika ia kehilangan sifat jujur, maka akan hilanglah kepercayaan manusia terhadap ilmunya, dan terhadap pengetahuan-pengetahuan yang ia sampaikan kepada mereka. Jujur bagaikan kapal penyelamat di dunia dan akhirat (Gunawan, 2014) betapa indahnya anak-anak meniru dan mencontoh sifat jujur pada orangtuanya. Kedua yaitu memberikan keteladanannya dalam kecerdasan dan kebijaksanaan. Rosulullah saw. Mampu memberi jalan keluar yang tepat kepada kaumnya dalam masalah peletakkan *Hajar Aswad*, yang karenanya bangsa Quraisy selamat dari pertumpahan darah antar mereka dalam perebutan hak meletakkan *Hajar Aswad*. (Ulwan, 2013) Bagaimana orangtua atau si pendidik memberikan contoh tauladan kepada anak didik dalam memecahkan masalah. Ketiga yaitu Memberikan keteladanannya dalam ibadah. Pendidik hendaknya memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar makruf nahi munkar. Pendidik juga hendaknya rajin melakukan hal-hal yang disunnahkan oleh agama, berdzikir, dan shalat tengah malam dan lain sebagainya. (Gunawan, 2014)

Demikianlah, hati rosulullah saw. Yang telah terikat kepada Allah, serta gemar beribadah dan bermunajat. Beliau bangun di malam hari. Beliau merasakan kelezatan di dalam sholat dan kesejukan mata dalam ibadah. Keempat yaitu memberikan keteladanan untuk berakhlak akhlak mulia. Menurut Ahmad Tafsir, akhlak adalah budi pekerti yang ditentukan oleh agama. Dalam arti inilah Nabi Muhammad saw diutus, untuk memperbaiki akhlak umat manusia. (Tafsir, 2010) Jadi akhlak ialah ukuran baik-buruk perbuatan manusia menurut Islam.

Menurut Ahmad D. Marimba, pendidikan agama Islam adalah bimbingan jasmani dan rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut aturan-aturan Islam. (Marimba, 1989) Dan muhaimin berkata, pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat. (Muhammin dan Abd Mujib, 1993) Maka pendidikan tauladan adalah merupakan salah satu proses bimbingan yang disosialisasikan sebagai usaha dalam rangka membimbing anak didik terhadap perkembangan jasmanai dan rohaninya secara utuh.

4.2 Pendidikan dengan Pembiasaan

Sri Minarti mengatakan bahwa metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. (Minarti, 2013)

Dalam teori psikologi metode pembiasaan (*habituation*) ini dikenal dengan teori “*operan conditioning*” yang membiasakan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur, amanah, tanggung jawab dan perbuatan terpuji lainnya. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orangtua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter, untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia). (Mahmud, 2013)

Metode ini akan semakin nyata manfaatnya jika didasarkan pada pengalaman. Maksudnya, anak didik dibiasakan untuk melakukan hal-hal yang bersifat terpuji. Misalnya, anak didik dibiasakan membaca basmalah di saat melakukan apa saja, mengucapkan salam ketika masuk dan keluar rumah. Pembiasaan ini juga dapat diartikan pengulangan. Oleh sebab itu, metode ini juga berguna untuk menguatkan hafalan dan membentuk karakter anak didik.

Jadi metode pembiasaan adalah membiasakan, kegiatan rutinitas yang dilakukan secara kontinue sehingga kebiasaan tersebut melekat didalam dirinya si anak didik. Menurut Abdullah Nashih Ulwan, ada beberapa contoh kepada para pendidik dalam mengajar anak dan membiasakan mereka pada prinsip-prinsip kebaikan. (Ulwan, 2013) Rosulullah saw memerintahkan para pendidik agar mengajarkan kalimat *Iaa ilaaha illallah*. Rosullulah saw. Juga memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan rukun shalat. Rosulullah saw memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan anak-anak mereka

hukum halal dan haram. Rosulullah saw. juga memerintahkan para pendidik mengajarkan anak-anak mereka untuk mencintai Nabi mereka, mencintai keluarga Nabi, dan membaca kitab suci al-Qur'an. (Ulwan, 2013)

4.3 Pendidikan dengan Nasihat yang Bijak

Nasihat merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa, dan rasa sosialnya. Nasihat dan petuah memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak kepada hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak mulia, dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam. Tidaklah aneh bila al-Qur'an menggunakan metode ini dan menyeru jiwa-jawa manusia dengan nasihat, serta mengulangnya pada beberapa ayat di tempat yang berbeda-beda. (Ulwan, 2013)

Dinamakan metode nasihat karena dalam jiwa terdapat pembawaan untuk terpengaruh oleh kata-kata yang didengar. Pembawaan itu sendiri tidak tetap, oleh karena itu pemberian kata-kata juga harus diulang-ulang. Dari sini terlihat bahwa pemberian nasihat tidak cukup hanya sekali, namun nasihat diberikan secara continue dan berkesinambungan. (Gunawan, 2014)

Muhammad Quthb mengatakan nasihat yang berpengaruh, membuka jalan ke dalam jiwa secara langsung melalui perasaan. Ia menggerakkannya dan menggongongkannya dalam waktu tertentu, tak ubahnya seperti seorang peminta-minta yang berusaha membangkitkan kenestapaannya sehingga menyelubungi seluruh dirinya, akan tetapi jika tidak dibangkit-bangkitkan maka kenestapaan itu akan terbenam kembali. Oleh sebab itu dalam pendidikan akhlak, nasihat saja tidak cukup bila tidak dibarengi dengan teladan dan perantara yang memungkinkan teladan itu diikuti dan diteladani. Nasihat yang jelas dan tidak membiarkan perasaan itu jatuh ke dasar dan tidak bergerak. (Quthb, 1993)

Menurut pendapat Abdullah Nashih Ulwan, metode al-Qur'an dalam memberi nasihat mempunyai ciri-ciri yaitu: seruan yang menyadarkan, yang dibarengi dengan simpati atau penolakan, gaya narasi yang disertai dengan 'ibrah (pelajaran) dan nasihat, arahan Qur'ani yang disertai dengan berbagai pesan dan nasihat, arahan Qur'ani yang disertai dengan kata penekanan (*adat taukid*), arahan Qur'ani yang disertai dengan kata tanya yang bersifat pengingkaran (*adat istifham inkari*), pengarahan al-Qur'an yang disertai dengan dalil-dalil yang rasional, pengarahan al-Qur'an yang disertai dengan universalitas Islam dan pengarahan Qur'ani yang disertai dengan kaidah-kaidah hukum (*tasyri'*).

4.4 Pendidikan dengan Perhatian dan Pemantauan

Agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada pada jangkauan manusia. (Mahmud, 2013) Wajib bagi orangtua untuk selalu memperhatikan dengan cara memantau pada diri anak didiknya, baik dari aspek jasmani, rohani dan lingkungannya.

Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan belajarnya. (Ulwan, 2013) Bimbingan dan

pengawasan adalah dua hal yang tidak lepas dan tidak bisa dipisahkan dari proses pendidikan. Pendidikan Islam dalam keluarga tidak cukup dengan memberikan pelajaran, pengertian, penjelasan dan pemahaman; lalu kemudian dibiarkan anak berjalan sendiri. Pendidikan memerlukan bimbingan, yaitu usaha untuk menuntun, terutama ketika anak merasakan ketidak berdayanya, atau anak sedang mengalami suatu masalah yang dirasakannya berat. Maka kehadiran orangtua dalam membimbingnya akan sangat berarti dan berkesan bagi anak-anaknya. (Salim, 2013)

Abdullah Nashih Ulwan mengatakan, bagaimana mungkin seorang pendidik dapat menjaga keluarga dan anak-anaknya dari api neraka, jika ia tidak pernah memerintahkan mereka untuk berbuat kebaikan dan melarang mereka dari mengerjakan perbuatan buruk, juga tidak pernah memperhatikan dan memantau mereka? (Ulwan, 2013)

Jelaslah, bahwa perhatian dan pemantauan anak oleh pendidik adalah fondasi pendidikan yang paling utama dan paling menonjol. Seorang anak senantiasa menjadi fokus perhatian dan pemantauan, dengan cara selalu mengikuti semua kegiatan dan aktifitas anak. Jika melihat kebaikan kepadanya, pendidik harus memuliakannya dan memotivasinya. Jika melihat keburukan, pendidik harus melarangnya dan memperingatkannya, serta menjelaskan akibat buruk dan dampaknya yang berbahaya. Jika pendidik melalaikan anak, maka anak tentu akan menyimpang dan nakal. Bila demikian, anak akan binasa. Guru pertama kita, rosulullah saw telah memberi petunjuk yang paling utama kepada kita. Beliau memberi teladan yang baik kepada umatnya dengan memimpin para sahabatnya sebaik-baiknya. Beliau mengunjungi mereka, mengawasi keadaan mereka, mewaspadai kekurangan mereka, memotivasi potensi baik mereka, mengasihi orang-orang miskin, mendidik anak-anak kecil, dan lain-lain. (Ulwan, 2013)

Di antara hal penting yang harus di ketahui seorang pendidik adalah pendidikan dengan pemantauan ini tidak terbatas pada satu atau dua aspek perbaikan jiwa manusia. Tapi harus mencakup semua aspek, yaitu iman, intelektual, akhlak, fisik, mental, dan sosial. Dengan begitu, pedidikan dapat membawa hasil, yaitu lahirnya sosok pribadi Muslim yang seimbang, sempurna, dan normal, yang mampu memenuhi hak semua orang dalam kehidupan ini. (Ulwan, 2013) Terutama dalam memantau dan memperhatikan anak didiknya, jangan sampai anak didik menjadi keluar jalur (melakukan hal yang negative).

4.5 Pendidikan dengan Ganjaran dan Hukuman yang Layak

Abu Muhammad Iqbal mengatakan bahwa ganjaran merupakan suatu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Jika seorang anak menunjukkan kebaikan, maka pendidik harus memberikan ganjaran baik berupa hadiah maupun pujian. Ganjaran merupakan suatu balasan yang dapat berupa hadiah yang berfungsi sebagai reinforcement (penguatan) bagi anak didik agar termotivasi untuk belajar. Sedangkan hukuman bersifat preventif, yang sepenuhnya berasal dari rasa takut terhadap ancaman hukuman. (Iqbal, 2013) Adapun ganjaran bias berupa pujian, hadiah material, menepuk pundaknya, acungkan jempol dan lain sebagainya. Manfaat ganjaran akan membuat anak didik menjadi semangat dalam meningkatkan prestasi dan kebaikannya.

Dalam melaksanakan pendidikan Islam di rumah, orangtua tidak boleh pelit untuk memberikan hadiah kepada anaknya yang telah menunjukkan kebaikan atau keberhasilannya sekalipun hanya dengan kata-kata pujian, apalagi dengan memberikan materi.

Di samping hadiah, juga harus dilakukan oleh guru di sekolah atau orangtua di rumah adalah memberikan hukuman atau sanksi. Hukuman atau sanksi yang tidak diberikan atas pelanggaran yang dilakukan anak atau atas perilaku tidak terpuji yang dilakukan anak, akan membuat anak berani dan tidak segan untuk mengulanginya; atau menjadi tidak disiplin. Pelanggaran yang dilakukan anak karena ketidaktahuannya sebaiknya tidak diberikan sanksi atau hukuman sebelum orangtua menjelaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan atau sebelum kesepakatan. Artinya, sanksi atau hukuman (*punishment*) hanya dilakukan oleh orangtua atas perbuatan kesalahan anak yang disengajanya dan sudah diberitahukan kepada anak sebelumnya atau karena terbukti melanggar ketentuan yang sudah disepakati. (Salim, 2013)

Sanksi atau hukuman yang baik harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa tugas membersihkan rumah, menghafal ayat-ayat atau surah tertentu. Dan kalaupun menggunakan hukuman pukulan sebaiknya berhati-hati dan tidak membuat cedera si anak. Sanksi dan hukuman merupakan usaha penting yang harus dilakukan selain pengajaran yang hanya menekankan pada penambahan pengetahuan (kognitif). (Salim, 2013) Syariat Islam yang mulia dan adil, beserta prinsip-prinsipnya yang komprehensif itu menjamin terpenuhinya semua kebutuhan dasar manusia, yang manusia tidak bisa hidup tanpanya. (Ulwan, 2013)

Para imam mujtahid dan ulama ushul fikih menyimpulkan bahwa kebutuhan itu ada lima, dan mereka sebut itu sebagai *adh-dharuriyat al-khams* (lima kebutuhan dasar) atau *al-kulliyat al-khams*, yaitu: menjaga agama, menjaga jiwa, menjaga kehormatan, menjaga akal, dan menjaga harta benda. Mereka berkata,"Semua yang ada pada tatanan Islam berupa hukum-hukum, prinsip-prinsip, dan ketetapan-ketetapan itu digunakan untuk memelihara dan menjaga kebutuhan-kebutuhan dasar tersebut. (Ulwan, 2013)

Banyak kalangan ahli pendidikan di negeri lain yang menolak adanya sanksi hukuman. Bahkan mereka tidak suka untuk sekedar menyebut kata ‘hukuman’ itu. Mereka menyebar luaskan ide anti pemberian hukuman, dan cukup berhasil menciptakan tatanan pendidikan yang mendukung ide mereka. Namun apa yang terjadi? Hasilnya adalah kemunculan generasi yang lemah, rusak, dan tidak bertanggungjawab, yang gemar membuat kerusakan dan kriminalitas. Inilah yang membuat presiden Amerika Serikat John F. Kennedy pada tahun 1962 mengatakan bahwa masa depan Amerika Serikat dalam bahaya karena para pemudanya lemah, tenggelam dalam syahwat dan tidak mampu memikul tanggung jawab yang diberikan kepada mereka. Dari tujuh orang yang direkrut untuk wajib militer, enam di antaranya tidak lulus, karena syahwat telah menenggelamkan mereka, merusak ketahanan jasmani dan rohaninya. Ahli pendidikan Amerika, Margareth Smith menyatakan,"Pelajar wanita di sekolah menengah dan perguruan tinggi hanya memikirkan perasaannya saja dan cara-cara untuk mengungkapkannya. Lebih dari enam puluh persen mahasiswa tidak lulus ujian.

Penyebab kegagalan ini adalah karena mereka lebih banyak memikirkan sex dan obat bius ketimbang pelajaran dan masa depan mereka." (Ulwan, 2013)

Demikian pula dengan berbagai kejahatan yang tersebar di seantero Amerika, semuanya berbahaya bagi jiwa, harta dan kehormatan, serta bagi keamanan dan stabilitas umum. Semua ini karena lemahnya sanksi hukuman bagi para pelanggar hukum, dan orientasi pendidikan yang tidak mau memberi hukuman keras kepada pelaku criminal yang dapat membawa efek jera. Allah Ta'ala menetapkan aturan hukuman bagi hamba-hamba-Nya, dan Dia lah yang paling tahu terhadap semua yang Dia berlakukan kepada mereka. Jika Dia tidak tahu bahwa hukuman tersebut dapat mewujudkan keamanan bagi individu dan stabilitas masyarakat, niscaya Dia tidak akan mensyariatkan *hudud*, dan tidak akan menetapkan hukum-hukum dalam syariatnya yang abadi. (Ulwan, 2013)

4.6 Relevansi Pemikiran Abdullah Nashih Ulwan Tentang Metode Pendidikan Islam Dalam Keluarga Terhadap Pendidikan Masa Kini

Setelah dijabarkan dari lima metode tersebut, peneliti menganalisis bahwa teori lima metode pendidikan Islam dalam keluarga yang dipaparkan oleh Abdullah Nashih Ulwan ternyata masih digunakan dan sepemikiran pula dengan beberapa ahli pendidikan masa kini dengan bukti sebagai berikut.

4.6.1 Pendidikan dengan Keteladanan (*Uswatun Hasanah*)

Menurut Abdullah Nashih Ulwan, keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa, dan nilainya di dalam jiwa dan perasaannya, baik ia tahu maupun tidak tahu. Menurut Sri Minarti, Metode keteladanannya adalah memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya. Ini dilakukan oleh semua ahli pendidikan, baik di Barat maupun di Timur. Secara psikologis, anak didik memang senang meniru, perbuatan baik ataupun tidak baik. Mahmud, Pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan yang baik dan mulia kepada anak didik, karena disadari atau tidak si anak didik akan selalu melihat dan meniru perilaku, perbuatan dan ucapan sang pendidik dan orangtua. Adapun keteladan-keteladan akhlak mulia yang dipaparkan Abdullah Nashih Ulwan, yaitu: Memberikan keteladanan dalam kejujuran, Memberikan keteladanan dalam ibadah, dan Memberikan keteladanan untuk berakhhlak mulia. Muhammin dan Abd. Mujib berkata, pendidikan agama Islam adalah proses mengubah tingkah laku individu pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitarnya, dengan cara pengajaran sebagai suatu aktivitas asasi dan sebagai profesi di antara profesi-profesi asasi dalam masyarakat.

4.6.2 Pendidikan dengan Pembiasaan

Sri Minarti mengatakan bahwa metode pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir. Inti dari pembiasaan ini adalah pengulangan. Jadi, sesuatu yang dilakukan peserta didik hari ini akan diulang keesokan harinya dan begitu seterusnya. Mahmud, dalam teori psikologi metode pembiasaan (*habituation*) ini

dikenal dengan teori “operan conditioning” yang membiasakan anak untuk membiasakan perilaku terpuji, disiplin dan giat belajar, bekerja keras dan ikhlas, jujur, amanah, tanggung jawab dan perbuatan terpuji lainnya. Metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orangtua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter, untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia).Abdullah Nashih Ulwan memaparkan beberapa contoh kepada para pendidik dalam mengajar anak dan membiasakan mereka pada prinsip-prinsip kebaikan, yaitu:Rosulullah saw memerintahkan para pendidik agar mengajarkan kalimat *laa ilaaha illallah* (tiada tuhan selain Allah) kepada anak-anak mereka.Moh. Haitami Salim, anak harus dijelaskan bahwa pengucapan dua *kalimah syahadat* adalah pembuktian secara lisan tentang keimanan kita kepada Allah dan rosul-Nya, yaitu pengakuan tauhid, bahwa tidak ada sesambahan kecuali Allah, dan mengakui bahwa Muhammad saw. Itu rasul (utusan) Allah, karena umumnya masih banyak di masyarakat sekarang ini yang masih belum sempurna membacanya dan mengetahui maknanya.Mansur, Sebuah keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama bagi anak. Orangtua atau keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama hendaknya menciptakan tindakan dan suasana apapun yang sejalan dengan Islam (akidah Islam).Rosullullah saw. Juga memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan rukun shalat. Moh. Haitamai Salim, sama hal-nya dengan syahadat, salat juga merupakan ibadah pembuktian atas keimanan seseorang kepada Allah swt. Diajarkan semua bacaan-bacaan dan gerakan-gerakan salat.

Anak juga harus diyakinkan bahwa salat adalah kewajiban sebagai muslim kapanpun, dimanapun dan apapun kondisinya.Rosulullah saw memerintahkan para pendidik untuk mengajarkan anak-anak mereka hukum halal dan haram.Ahmad Tafsir, untuk mencapai kondisi selalu *dzikrullah* (mengingat Allah) terus menerus atau iman penuh, kita harus melaksanakan kehidupan sesuai dengan petunjuk Allah. Ini merupakan rumus umum yang dapat dioperasionalkan dengan cara menjauhi dosa besar, tinggalkan dosa besar, kerjakan yang wajib.Rosulullah saw. juga memerintahkan para pendidik mengajarkan anak-anak mereka untuk mencintai Nabi mereka, mencintai keluarga Nabi, dan membaca kitab suci al-Qur'an.Moh. Haitami Salim, di rumah, anak harus diajari membaca al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam membiasakan untuk membacanya setiap hari, dan sebaiknya bersama-sama orangtua dan siapa saja yang di rumah.Moh. Haitami Salim, anak yang sudah terbiasa membaca al-Qur'an secara benar, terjaga juga cara membacanya dengan benar, akan mudah untuk membaca teks-teks Arab lainnya, termasuk teks hadis. Demikian juga sebaliknya, jika anak terbiasa membaca al-Qur'an tidak sesuai kaidah-kaidah membacanya akan terbawa hingga dewasa dan sulit untuk memperbaikinya.

4.6.3 Pendidikan dengan Perhatian dan Pemantauan

Mahmud, agama mendasarkan perhatiannya pada sesuatu yang ada pada jangkauan manusia.Moh. Haitami Salim, pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah dan akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya, dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan belajarnya.Jenis-jenis perhatian dan pemantauan yaitu Perhatian dan pemantauan terhadap keimanan akhlakAbdullah Nashih Ulwan, Seorang pendidik harus memperhatikan keimanan dan

kejujuran anak. Abuddin Nata menyatakan, akhlak merupakan suatu keadaan jiwa yang menyebabkan jiwa bertindak tanpa pemikiran dan pertimbangan secara mendalam. Akhlak mulia merupakan tujuan pokok dalam pendidikan akhlak Islam. Mahmud, akhlak adalah implementasi dari iman dalam segala bentuk perilaku. Perhatian dan pemantauan terhadap intelektual anak Abdullah Nashih Ulwan, seorang pendidik harus memperhatikan proses anak mencari ilmu dan proses pembentukan budayanya, baik ilmu yang tergolong *fardhu 'ain* (kewajiban individu) maupun *fardhu kifayah* (kewajiban kolektif). Iskandar berpendapat bahwa manusia memiliki dua faktor kemampuan mental, yaitu faktor kemampuan umum untuk menyelesaikan tugas atau masalah secara umum, dan kemampuan khusus untuk menyelesaikan masalah atau tugas-tugas khusus, misalnya mengerjakan soal-soal perkalian atau penambahan di dalam matematika. Perhatian dan pemantauan terhadap fisik anak Moh. Haitami Salim, mengajarkan dan mendorong anak untukgiatan berolahraga merupakan hal yang penting bagi orangtua.

Dengan berolahraga, anak menjadi sehat dan kuat. Perhatian dan pemantauan terhadap mental anak. Abdullah Nashih Ulwan, pendidik harus memperhatikan gejala milder pada anak. Jika ia melihat anak sering lari dan bersembunyi, serta menghindar dari pertemuan dengan orang lain, maka ia harus segera mengembangkan sifat berani, cinta masyarakat atau orang lain. Pendidik juga harus menumbuhkan nilai-nilai pemahaman, kesadaran, kematangan berfikir dan rasa sosial yang luhur. Mansur, orangtua kadang melihat anaknya mempunyai rasa takut itu terhadap sesuatu. Perasaan takut sebenarnya muncul atau terjadi karena orangtua memperlihatkan rasa takut atau rasa lemahnya terhadap sesuatu. Perhatian dan pemantauan terhadap aspek sosial anak Mahmud, agama itu merupakan salah satu komponen yang sangat penting dalam tata kehidupan masyarakat manusia. Hal ini didasarkan atas kenyataan bahwa agama dijumpai dalam setiap kehidupan masyarakat. Mahmud, salah satu kewajiban orangtua adalah menanamkan anak sejak kecil agar terbiasa menjalankan adab social dan pergaulan sesamanya. Ketika anak yang masih suci fitrahnya sudah harus diperhatikan dan dibina oleh orangtuanya.

4.6.4 Pendidikan dengan Ganjaran dan Hukuman yang Layak

Abu Muhammad Iqbal mengatakan bahwa ganjaran merupakan suatu alat pendidikan yang diberikan kepada anak didik sebagai imbalan terhadap prestasi yang dicapainya. Jika seorang anak menunjukkan kebaikan, maka pendidik harus memberikan ganjaran baik berupa hadiah maupun pujian. Ganjaran merupakan suatu balasan yang dapat berupa hadiah yang berfungsi sebagai *reinforcement* (penguatan) bagi anak didik agar termotivasi untuk belajar. Sedangkan hukuman bersifat preventif, yang sepenuhnya berasal dari rasa takut terhadap ancaman hukuman

Moh. Haitami Salim, selain hadiah yang harus dilakukan oleh guru di sekolah atau orangtua di rumah adalah memberikan hukuman atau sanksi. Hukuman atau sanksi yang tidak diberikan atas pelanggaran yang dilakukan anak atau atas perilaku tidak terpuji yang dilakukan anak, akan membuat anak berani dan tidak segan untuk mengulanginya; atau menjadi tidak disiplin. Pelanggaran yang dilakukan anak karena ketidaktauannya

sebaiknya tidak diberikan sanksi atau hukuman sebelum orangtua menjelaskan bahwa hal tersebut tidak boleh dilakukan atau sebelum kesepakatan. Artinya, sanksi atau hukuman (*punishment*) hanya dilakukan oleh orangtua atas perbuatan kesalahan anak yang disengajanya dan sudah diberitahukan kepada anak sebelumnya atau karena terbukti melanggar ketentuan yang sudah disepakati.

Moh. Haitami Salim, sanksi atau hukuman yang baik harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa tugas membersihkan rumah, menghafal ayat-ayat atau surah tertentu. Dan kalaupun menggunakan hukuman pukulan sebaiknya berhati-hati dan tidak membuat cedera si anak. Sanksi dan hukuman merupakan usaha penting yang harus dilakukan selain pengajaran yang hanya menekankan pada penambahan pengetahuan (kognitif).

Abdullah Nashih Ulwan, ketika menetapkan sanksi pemukulan, Islam menyertakan berbagai batasan dan syarat-syarat agar pemukulan itu tidak keluar dari tujuannya untuk memberi efek jera dan memperbaiki, bukan menjadi pelampiasan marah dan balas dendam. Berikut ini syarat-syarat bagi sanksi pemukulan:Pendidik tidak boleh main pukul, sebelum menggunakan seluruh cara untuk mendidik dan menegur, yang telah sebelumnya.Tidak boleh memukul di saat kemarahan memuncak, karena khawatir akan membahayakan anak.Pemukulan tidak dilakukan di bagian-bagian yang membahayakan, seperti kepala, wajah, dada, dan perut.Pukulan untuk pertama kalinya hendaknya tidak keras dan menyakitkan.Tidak boleh memukul anak sebelum ia berusia sepuluh tahun. Jika anak baru pertama kali melakukan kesalahan, maka berilah ia kesempatan untuk bertobat atas perbuatannyaPendidik harus melakukan hukuman dengan pukulan ini sendiri. Jangan sampai ia menyerahkannya pada orang lain, misalnya saudara atau temannya agar tidak menyalakan api dendam dan permusuhan. Jika anak sudah mencapai usia baligh, dan pendidik menganggap bahwa sepuluh kali pukulan tidak cukup untuk memperbaikinya, maka ia boleh menambah dan mengulangi, dengan lebih membuat sakit jika itu diperlukan. Abdullah Nashih Ulwan, tujuannya agar anak dapat kembali lurus perangainya, dan menjalani hidupnya di atas petunjuk dan jalan yang lurus.

5. Simpulan

Simpulan yang dapat diambil dari pemikiran Abdullah Nashih Ulwan tentang metode pendidikan Islam, yaitu ada lima metode, yaitu: a) pendidikan dengan teladan b) pendidikan dengan pembiasaan c) pendidikan dengan nasihat yang bijak d) pendidikan dengan perhatian dan pemantauan e) pendidikan dengan ganjaran dan hukuman yang layak. Lima metode pendidikan Islam dalam keluarga menurut Abdullah Nashih Ulwanterdapat relevansi dengan pendidikan masa kini seperti metode pendidikan dengan tauladan yaitu memberikan teladan atau contoh yang baik kepada peserta didik dalam kehidupan sehari-hari. Anak didik cenderung meneladani pendidiknya, pentingnya menanamkan nilai-nilai keteladanan yang baik dan mulia kepada anak didik, karena disadari atau tidak si anak didik akan selalu melihat dan meniru perilaku, perbuatan dan ucapan sang pendidik dan orangtua, dan yang paling penting sekarang ini yaitu pendidik hendaknya memelihara syiar-syiar Islam, seperti melaksanakan shalat berjamaah di masjid, mengucapkan salam, serta menjalankan amar makruf nahi munkar. Metode

pendidikan dengan pembiasaan adalah membiasakan peserta didik untuk melakukan sesuatu sejak ia lahir, metode pembiasaan ini perlu dilakukan oleh orangtua dan guru dalam rangka pembentukan dan penanaman nilai-nilai karakter, untuk membiasakan anak melakukan perilaku terpuji (akhlak mulia), anak harus diajari membaca al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam membiasakan untuk membacanya setiap hari, dan sebaiknya bersama-sama orangtua.

Metode pendidikan dengan Nasihat yang bijak kaitannya dengan pendidikan sekarang seperti metode dialog dapat digunakan di rumah, karena anak sering kali bertanya tentang sesuatu, dan orangtua sebaiknya memberikan jawaban yang jelas dengan bahasa yang mudah dipahami. Sebaliknya, dalam hal-hal tertentu orangtua atau orang dewasa di rumah dapat juga bertanya kepada anak-anaknya mengenai sesuatu, baik tentang hal yang telah diajarkan maupun menyangkut pengalamannya. Metode pendidikan dengan ganjaran dan hukuman yang layak kaitannya dengan pendidikan sekarang yaitu sanksi atau hukuman yang baik harus mengandung unsur mendidik, seperti memberikan sanksi berupa tugas membersihkan rumah, menghafal ayat-ayat atau surah tertentu. Dan kalaupun menggunakan hukuman pukulan sebaiknya berhati-hati dan tidak membuat cedera si anak. Sanksi dan hukuman merupakan usaha penting yang harus dilakukan selain pengajaran yang hanya menekankan pada penambahan pengetahuan (kognitif).

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, M. (1994). *Ilmu Pendidikan Islam : Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Daradzat, Z. (1985). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka Al-Husna.
- F.J, s. M. (1994). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Aspeknya*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Fajarwati, I. (2014). Konsep Montessori Tentang Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 11, No. 1 , 38.
- Gunawan, H. (2014). *Pendidikan Islam : Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Hajriana, H. (2016). Model Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter. *EDUCASIA*, Vol. 1 No. 2 , 73.
- Hamdun, D. (2016). Pembelajaran Bahasa Arab Berbasis Karakter di Sekolah Dasar. *FENOMENA*, 8 (1) , 39.
- Idris, Z. (1997). *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Iqbal, A. M. (2013). Konsep Pemikiran al-Ghazali tentang Pendidikan. Madiun: Jaya Star Nine.
- Mahmud, d. (2013). *Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga*. Jakarta: Akademia Permata.
- Marimba, A. D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.

- Minarti, S. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis-Filosofis & Aplikatif-Normatif*. Jakarta: Amzah.
- Mubarak, A. (2014). Relevansi Pendidikan Akhlak dalam Surat Luqman (31) Ayat 12-19 dengan Pendidikan Anak Kontemporer. *DINAMIKA ILMU*, Vol. 14 (2) , 154.
- Muhammin dan Abd Mujib. (1993). *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Trgenda Karya.
- Muhammad Said, S. (1979). *Muqaddimah fi al Tarbiyah*. Kairo: Dar al-Ma'rif.
- Nizar, S. (2002). *Filsafat Pendidikan Islam Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputan Pers.
- Noorthaibah. (2010). Beberapa Potret Pendidikan Keluarga Islam Dalam Al-Quran. *DINAMIKA ILMU*, 10 (2) , 11.
- Quthb, M. (1993). *Sistem Pendidikan Islam*, Terj. Salman Harun. Bandung: PT. Al-Ma'arif.
- Ramayulis. (2010). *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Salim, M. H. (2013). *Pendidikan Agama dalam Keluarga: Revitalisasi Peran Keluarga dalam Membangun Generasi Bangsa yang Berkarakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Tafsir, A. (2010). *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Uhbiyati, N. (1997). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ulwan, A. N. (2013). *Tarbiyatul Aulad Fil Islam*, Terj. Emiel Ahmad, *Pendidikan Anak dalam Islam*. Jakarta: Khatulistiwa Press.
- Ustman, Syaid Ahmad, Al-Tauomy al-Syaibany. (1979). *Falsafah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.